

Manifestasi Pendidikan Karakter Berbasis Metode Sariswara Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

Manifestation Of Character Education Based On The Sariswara Method In The Era Of New Habits Adaptation

¹Wachid Pratomo, ²Dadang Sundawa

¹Mahasiswa Doktoral Pendidikan Kewarganegaraan

²Dosen Program Studi Doktoral PKN

Universitas Pendidikan Indonesia

Putrienz37@gmail.com

Abstrak :

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar menjadi warga negara yang baik. Sehingga perlu metode yang khusus dalam penanamannya dimasa adaptasi kebiasaan baru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manifestasi pendidikan karakter menggunakan metode sariswara disaat adaptasi kebiasaan baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif bertempat di prodi pendidikan guru sekolah dasar universitas sarjanawiyata tamansiswa. Dengan narasumber kaprodi, dosen dan mahasiswa, dengan menggunakan teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode sariswara mahasiswa lebih mampu mengembangkan karakternya meskipun lewat pembelajaran daring. Kegiatan yang dilakukan meliputi *video vlogger* serta *project citizen*. Berdasar hasil penelitian mahasiswa lebih bisa menerapkan karakter mandiri dan tanggung jawab dalam pembuatan *video blogger*. Sedangkan dalam *project citizen* didapat menumbuhkan karakter menghargai prestasi, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Keyword : Adaptasi Kebiasaan Baru, Pendidikan Karakter, Sariswara

Abstract:

Character education is needed to be a good citizen. So we need a special method of planting it during the adaptation of new habits. The purpose of this study was to determine the manifestation of character education using the Sariswara method when adapting new habits. This study uses descriptive qualitative methods located in the primary school teacher education study program at the Bachelorwiyata Tamansiswa University. With the head of study programs, lecturers and students, using data analysis techniques data collection, data reduction, data presentation, and verification/drawing conclusions. The results showed that with the sariswara method, students were better able to develop their character even through online learning. Activities carried out include video vloggers and project citizens. Based on the research results, students are more able to apply independent character and responsibility in making video bloggers. Meanwhile, in the project citizen, it is found that the character develops respect for achievement, friendship, love for the homeland and the spirit of nationalism.

Keywords: character education, sariswara, adaptation of new habits

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Karena pendidikan adalah modal dasar pembangunan maka setiap negara sudah barang tentu menempatkannya pada tujuan utama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang

akhirnya tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV, diantaranya adalah “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Karena para founding fathers sadar bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam mengubah peradaban bangsa ke arah yang lebih baik.

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul berdaya saing dan memiliki kepribadian atau karakter bangsa dapat secara optimal dicapai sesuai amanat undang-undang tersebut.

Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”(Sardiman, 2011:47)

Pada masa pandemi Covid-19 ini Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Indonesia diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai langkah tepat untuk dapat mencegah dan menekan penularan virus Covid-19, pun peserta didik tidak akan ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum selama satu tahun ajaran. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan adaptasi kebiasaan baru yang tujuannya adalah menghidupkan kembali sektor perekonomian yang sudah beberapa bulan lumpuh akibat dampak Covid-19, akan tetapi sektor pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berani dibuka oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah adalah anak yang cenderung masih labil dan senang akan berkumpul dengan teman-temannya sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran virus tersebut. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan saat ini bersifat daring yang sifatnya jarak jauh. Sudah barang tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka capaian hasil belajar terutama dalam usahan pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi.

Di masa adaptasi kebiasaan baru yang pembelajarannya berbasis daring, guru dituntut untuk tetap dapat menyampaikan materi serta mentransfer karakter yang baik. Namun melakukan transfer karakter menggunakan pembelajaran daring tentulah tidak mudah serta membutuhkan metode yang tepat

agar materi bisa tersampaikan dilain pihak karakter tetap bisa tertanamkan. Metode pendidikan untuk membangun budi pekerti, moral atau akhlak sebenarnya sudah lama digagas dan dilaksanakan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Dalam hal ini ialah Ki Hadjar Dewantara, seorang putra pangeran yang memilih menanggalkan gelar bangsawannya demi bergaul serta mengabdikan kepada rakyat dan kemanusiaan. Ki Hadjar yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain (Gunawan, 2012). Artinya Ki Hadjar sudah memandang pentingnya keluhuran budi sejak lama bagi bangsa Indonesia. Pemikiran visioner seperti inilah yang menjadikan beliau layak untuk diangkat dalam hal-hal berkaitan dengan pendidikan. Dalam upaya membangun budi pekerti luhur, dari banyak gagasan dan metode oleh Ki Hadjar Dewantara, beliau memiliki metode yang disebut dengan Metode Sariswara. Metode Sariswara merupakan ramuan yang tergabung atas kombinasi gagasan dari berbagai penjuru dunia oleh Ki Hadjar Dewantara.

Metode Sariswara merupakan metode mendidik anak melalui kesenian untuk membiasakan segala keindahan & kehalusan dengan menggabungkan pengalaman semua indra yang ada, baik melalui pendengaran, penglihatan, gerakan fisik, dan juga perasaan (cipta-rasa-karsa). Namun tidak hanya itu, metode ini melengkapinya dengan penggabungan semuanya itu dalam satu bingkai cerita yang mampu melekat erat di dalam diri seorang anak hingga dia kelak dewasa. Cerita-cerita yang diambil dari cerita kepahlawanan rakyat setempat (cerita babad), seakan memberi bonus menanamkan berbagai fondasi watak gotong royong, saling menghormati, cinta sesama, memberi manfaat bagi semua makhluk, serta rasa cinta tanah air yang mendalam. Dan semua itu dilakukan anak dalam suasana menyenangkan dalam suatu permainan peran yang menggembirakan. Kebanyakan praktik pendidikan karakter hanya sebatas pada kelas, tatap muka, serta hafalan. Dalam praktiknya tidak menggunakan cara-cara kreatif yang memadukan *memadukan wiraga, wirama, wirasa* (psikomotor, kognitif, afektif) seperti yang dicontoh oleh Ki Hadjar Dewantara.

Pada bulan Januari 2021, didapat data dari wawancara dengan Ki Priyo Dwiwarso yang merupakan Anggota Majelis Luhur Tamansiswa dalam sebuah forum sarasehan yang diadakan di Pendopo Tamansiswa Yogyakarta. Beliau menjelaskan kebanyakan praktik pendidikan karakter sebelum era kebaisaan baru dilakukan didalam kelas, tatap muka, serta hafalan. Sehingga saat masa kebiasaan baru ini kita dituntut untuk mengemas praktek pembelajaran dalam mentransferkan karakter dengan cara yang berbeda dan inovatif. Praktik pembelajaran alternatif yang bisa digunakan yaitu menggunakan metode sariswara. Metode sariswara ini menggunakan cara-cara kreatif yang memadukan wiraga, wirama, wirasa (psikomotor, kognitif, afektif) seperti yang dicontoh oleh Ki Hadjar Dewantara. (Wawancara dengan Ki Priyo Dwiwarso, 2021). Berdasarkan hal yang telah dijabarkan tersebut terkait dengan manifestasi pendidikan budi pekerti atau karakter, maka Metode Sariswara yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dijadikan sebagai fokus penelitian. Praktik manifestasi pendidikan karakter berbasis Metode Sariswara di lakukan di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Metode Sariswara di Prodi PGSD UST merupakan kampus yang didirikan langsung KHD sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam. Harapan kedepannya dapat melihat manifestasi dari Metode Sariswara di universitas -universitas maupun lembaga belajar di masa mendatang. Sehingga Metode Sariswara hasil buah pikir Ki Hadjar Dewantara ini dapat dijadikan senjata alternatif dalam membangun karakter terutama di masa adaptasi kebiasaan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 hingga April 2021. Subjek dari penelitian ini adalah Kaprodi PGSD, Dosen serta Mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara secara daring dan dokumentasi pendukung. Keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles

dan Huberman terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019:79), melainkan menjadi tanggung jawab semua *stakeholder*. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antatar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa. Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”.

Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik. Lebih lanjut Nopan Omeri (2015) menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak (Santika dkk, 2019:58). Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18).

Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan anatara lain pendidikan informal, formal dan non formal. Menghadapi tantangan jaman yang saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kemajuan teknologi digitalisasi, penanaman dan penguatan karakter bangsa sangat vital dan mendesak. Berkembangnya nilai-nilai individualistis, hedonis, materialistis dan sebagainya merupakan dampak buruk dari arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 tersebut. Apabila ini dibiarkan maka akan memberikan pengaruh buruk bagi kelangsungan kehidupan berbangsa yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kepribadian bangsa. Dijelaskan lebih lanjut ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu: 1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; 2. Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; 3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; 4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru (Akin,1995:1).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna bagi kehidupan peserta baik untuk kepentingan belajar

lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat. Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang harus mampu di implementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah : 1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,serta toleran terhadap agama lain, 2. Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan 3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain 4. disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, 5. kerja keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan 6. kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki 7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan 8, Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain 9. rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru, 10. semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya, 11. cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya, 12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain, 13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, 14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketemraman bersama, 15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak, 16. Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 17 peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan 18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut bisa pengembangannya sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan.

Tentunya juga bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah anantara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat Sesuai dengan ringkasan keputusan bersama 4 Menteri tahun 2020 diantaranya adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) seperti yang dikatakan oleh Lanny Anggraini (2020) dalam Webminar Nasional PGSD Universitas Dwijendra salah satunya adalah prinsip kebijakan pendidikan di masa Covid-19 : kesehatan dan keselamatan seluruh pihak prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Diantaranya meliputi, PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, perguruan Tinggi, pesantren dan pendidikan Keagamaan. Dengan demikian pemerintah berupaya mengutamakan keselamatan semua pihak dalam proses pendidikan dalam menanggulangi dan mencegah Covid-19. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengakomodir hal tersebut sehingga proses pembelajaran dapat tetap berjalan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa Berdasarkan KB 4 Menteri, Sekeretaris Jendral kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan surat edaran no 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disase (covid-19) yang tujuannya adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, dan mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19 tersebut. Konsep belajar dari rumah ini direalisasikan dengan istilah belajar moda daring yang memungkinkan tetap adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring menggunakan kemajuan teknologi informasi dan akses internet. Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam

jaringan komputer. Dengan akata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berdeda-beda

Strategi pendidikan karakter berbicara mengenai keseluruhan perencanaan, cara dalam implementasi pendidikan karakter bangsa. Keberhasilan pendidikan karakter dievaluasi dengan mengkomodir ketercapaian ketiga komponen karakter seperti yang diutarakan Thomas Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Penanaman aspek moral knowing ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan moral feeling dan moral action ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek moral action harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan atau habituasi setiap hari. Sehingga nilai-nilai moral akan terus dipegang oleh peserta didik dalam pergaulan sebagai bagian masyarakat, bangsa dan negara. Kemendiknas (2011:14), menjelaskan strategi implementasi pendidikan karakter disatuan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut salah satunya adalah: Integrasi dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pengembangan karakter-karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran. Pada saat pembelajaran terjadi suatu komunikasi dua arah yang dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau diskusi, disini sangat dibutuhkan peran aktif dari guru yang bersangkutan, akan tetapi guru bukan menjadi *teaching center* akan tetapi guru berperan sebagai *fasilitator* dan *motivator* yang selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, mengembangkan kemampuan serta keberanian dalam mengemukakan pendapat, dengan demikian akan tercipta proses pembelajaran yang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas(Sundawa,2016).

Metode Sariswara merupakan metode mendidik anak melalui kesenian untuk membiasakan segala keindahan dengan menggabungkan pengalaman semua indra yang ada, baik melalui pendengaran, penglihatan, gerakan fisik dan juga perasaan (cipta-rasa-karsa). 2. Metode Sariswara sangat menekankan pendidikan dengan melibatkan otak kiri dan kanan secara harmonis. Implementasi metode sariswara dilakukan dengan cara mengajak anak untuk aktif bergerak secara fisik, mengikuti alunan musik dan diikuti dengan kata-kata dalam lagu yang sarat akan makna dan nilai-nilai kepribadian. Metode sariswara diimplementasikan melalui pementasan operet atau langen carita, pelajaran ataupun tembang dolanan (lagu permianan) anak.

Metode sariswara adalah metode yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita, seperti yang terdapat di dalam tradisi kebangsaan kita juga. Orang yang mempelajari nyanyian-nyanyian “Macapat” misalnya, dengan sendiri mendapat latihan sastra dan dengan sendiri ia memperoleh pengetahuan tentang berbagai cerita yang terkandung di dalamnya. Dalam gabungan tiga macam pelajaran ini, tergabunglah pula pendidikan rasa, fikiran dan budi pekerti (Dewantara, 1962:277). Metode Sariswara memiliki landasan pendidikan khas Tamansiswa, sebagaimana di jelaskan oleh (Rahardjo, 2015) bahwasanya tujuan pendidikan Tamansiswa adalah membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Lebih lanjut pembahasan Ki Hadjar Dewantara (1982) mengenai pendekatan dengan cerita, sastra dan lagu ini amatlah perlu, dimana anak-anak menampilkan pertunjukan dengan senang dan gembira. Dengan ini anak dapat secara tidak langsung menangkap pokok isi ceritanya. Secara tidak sadar mereka terinternalisasi berbagai pelajaran kesusilaan, sekalipun baru kelak kemudian hari mereka baru menginsyafinya.

Kesenian dalam Metode Sarisawara berupa kesenian yang tidak bisa dilepaskan dari Metode Sariswara dalam membentuk kepribadian anak. Dalam praktiknya memang Metode Sariswara sangat

menekankan pada wiraga (gerak raga), wirasa (olah rasa) dan wirama (gerak lagu). Melalui kesenian akan tertanam benih watak atau budi pekerti yang harmonis di dalam jiwa anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962:328) Kalau kita mengutamakan kesenian nasional dalam Taman Siswa, maka disitulah yang dimaksudkan ialah agar kita dapat menanam benih atau bekal budi pekerti (watak atau tabiat) yang dengan pelajaran kesenian itu kita dapat memasak jiwa dan raga anak-anak, hingga kelak mencapai derajat manusia utama serta dapat menyusun perikehidupan yang pantas dalam masyarakat yang akan dipikul bersama-sama oleh mereka sekalian. Tak boleh dilupakan pula, bahwa pelajaran kesenian itu amat besar faedahnya untuk menolak pengaruh “Intelektualisme” yang merajalela hingga mengalahkan moral atau rasa kesucian.

Dalam hal ini metode sariswara yang diterapkan di prodi PGSD berupa kegiatan yang mengutamakan karakter namun tidak melupakan pada luaran berupa produk setiap pertemuannya oleh mahasiswa. Dalam setiap mata kuliah terutama mata kuliah pembentuk karakter seperti Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan hasil luaran dari metode sariswara ini antara lain berupa video vlogger serta project citizen. Luaran ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air dan meningkatkan wawasan kebangsaan pada mahasiswa. Pendidikan Kewarganegaraan yang bermuatan wawasan kebangsaan dapat mengembangkan karakter mahasiswa yang berwawasan kebangsaan (Sundawa, 2017). Hal ini berasal dari penekanan metode sari swara yaitu wiraga (gerak raga), wirasa (olah rasa) dan wirama (gerak lagu). Penanaman metode melalui video vlogger dalam hal ini setiap siswa diminta membuat video tentang tari daerahnya, lagu, atau kegiatan budaya serta adat yang berhubungan dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia. Sehingga mahasiswa mampu mengenali budayanya secara mendalam dan menumbuhkan karakter nasionalisme dan cinta negaranya. Misalnya mahasiswa dari aceh menarikan tarian saman, ada juga yang menjelaskan tentang adat lompat batu di nias dan masih banyak lagi. Keadaan PGSD sangat mendukung karena mahasiswanya berasal dari sabang sampai merauke sehingga akan komplit budaya, lagu atau cerita yang ada. video vlogger ini mirip dengan video tiktok yang saat ini sangat berkembang di dunia namun hanya pendekatan karakter yang dimasukan kedalamnya. Kegiatan ini menimbulkan karakter mandiri serta tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan. Karena video ini bersifat individu sehingga harus mandiri dalam mengerjakannya dan bertanggung jawab menyelesaikannya guna menghasilkan video blogger yang menarik dan bagus.

Dalam pendekatan metode sariswara lewat video project citizen berupa kegiatan yang mengandung drama musikalisasi. Misalnya mahasiswa diminta mencari nilai karakter yang akan diangkat dalam drama ini yang ada lingkungan sekitar lalu dikemas dalam video yang menarik serta dibuat musikalisasi. Sehingga bentuk video project citizen ini berisi nilai pancasila namun dalam bentuk drama musikal secara daring melalui meet atau zoom serta kalau memungkinkan mahasiswa berkelompok karena satu daerah dilakukan dengan luring maka video dibuat dengan luring tentu dengan menaati protokol kesehatan ketat. Mereka menyiapkan skrip skenario karakter apa yang akan diangkat baru dibuat drama singkat yang dikemas dengan gerakan, musik serta pesan moral didalamnya. Sehingga dengan project citizen ini mahasiswa mampu menumbuhkan karakter kreatif. Selain itu terbentuk karakter menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Ini ditunjukkan dengan melihat berbagai budaya daerah dan produk mahasiswa lain sehingga saling menghargai prestasi dan sikap orang lain. Lalu memunculkan karakter Bersahabat/Komunikatif dikarenakan mahasiswa harus bergaul satu sama lain untuk membuat sebuah produk video sehingga membutuhkan kerjasama yang baik diantara sesama. Ditambah lagi dengan project citizen ini memunculkan karakter Semangat Kebangsaan dan cinta tanah air yaitu Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

kelompoknya. Ini dapat terbentuk karena satu sama lain melihat dan memperhatikan hasil project yang dibuat sehingga menambah rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan tumpuan kemajuan suatu bangsa dalam menyongsong generasi emas dikemudian hari. Dalam era adaptasi kebiasaan baru seperti ini dibutuhkan metode khusus dalam menanamkan pendidikan karakter. Metode yang digunakan di prodi PGSD UST yaitu menggunakan metode sariswara yang berupa kegiatan mengutamakan karakter namun tidak melupakan pada luaran berupa produk setiap pertemuannya oleh mahasiswa. Dalam metode sariswara ini dikemas dengan sebuah kegiatan berupa video vlogger serta project citizen untuk mengembangkan ketrampilan dan karakter siswa disesuaikan dengan pendekatan anak milenial saat ini. Dengan kegiatan tersebut didapat sebuah pengembangan karakter walaupun dalam masa adaptasi kebiasaan baru serta menggunakan pembelajaran daring. Karakter yang dapat terkelola dengan baik seperti pada kegiatan yang dilakukan meliputi *video vlogger* serta *project citizen*. Karakter yang mampu didapatkan dari kegiatan tersebut yaitu karakter mandiri dan tanggung jawab dalam pembuatan *video blogger*. Sedangkan dalam *project citizen* didapat menumbuhkan karakter menghargai prestasi, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kaprodi PGSD UST, rekan sejawat dan mahasiswa serta semua pihak yang telah mendukung dalam penelitian ini. Ucapan terkhusus kepada Prof. Dr.H. Endang Sumantri, M.Ed serta Dr. H. Dadang Sundawa, M.Pd dosen Universitas Pendidikan Indonesia tempat peneliti menempuh pendidikan doktoral semoga beliau diberi kesehatan serta limpahan barokah atas ilmu yang diberikan.

REFERENSI

- Akin, Terri.,dkk. 1995. Character Education in America's School. California: Innerchoice
- Anggraini, L . (2020). Pendidikan Di sekolah dasar dalam Rangka menyongsong kenormalannbaru. Webinar Nasional. Program Studi pendidikan Sekolah Dasar Universitas Dwijendra, 19 Juni 2020, Denpasar
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. What Works In Character Education: A Research-Driven
- Dewantara, K. H. (1962). Buku I: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hartono. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. Jnana Budaya Volume 19, Nomor 2, Agustus 2014 (259 - 268)
- I Wayan Eka Santika.2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. Jurnal VCEJ, Vol 3 No 1, Tahun 2020 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran no 4. Tahun 2020. Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid- 1 9)
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran sekretaris jendral no. 15 tahun 2020 tentang pedoman peiyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona yirus d/sease (covid-19)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2016) guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan

- Kertih, I. W. (2014). Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Bali (Studi Etnografi
- Ki Hadjar Dewantara, K. S. (1982). Buku 60 Tahun Tamansiswa. Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa.
- Ki Priyo Dwiarmo (2021). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara [Recorded by Wachid]. Yogyakarta, DIY, Indonesia.
- Lickona, Thomas. (1992). Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York : Bantam Book
- Omeri, N. (2015) Pentingnya Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3) 464-468. <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikankarakter-dalam-dun-f6628954.pdf>.
- Rahardjo, S. (2015). KI Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959. Yogyakarta: Garasi.
- Sohutoron. (2/2/2018). Kronologi siswa aniaya guru hingga tewas di Sampang. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202124909-12-273381/kronologisiswa-aniaya-guru-hingga-tewas-disampang>
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung:
- Santika, I. G. N. (2020). Menelusik Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya Hasil Revisi UU KPK Dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 6 (1), 6-36. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66, <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>
- Sundawa, D. 2017. *Penguatan Karakter Mahasiswa Yang Berwawasan Kebangsaan Dalam Menghadapi Tantangan Disintegrasi Bangsa*. Seminar Nasional Tahunan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 20 Oct 2017, Medan. <http://semnastafis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/07.-Dadang-Sundawa-Edit.pdf>
- Sundawa, D dan Fitriani, V. 2016. Penerapan Model VCT (Value Clarification Technique) Dengan Menggunakan Media Cerita Daerah Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial UPI*. Vol 25, No 1 (2016). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3669/2621>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, D. E. dan Sitti Aliffatul Hasanah. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP e-PROCEEDING*, 19 (24), 2527-5917. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5828>>. Date accessed: 27 July 2020
- Webinar Nasional. Program Studi pendidikan Sekolah Dasar Universitas dwijendra, 19 Juni 2020, Denpasar
- Winaya, A. M. (2020). Pembelajaran Daring sebagai „New Normal“ Sekolah di masa Pandemi
- Yulia Citra. 2015. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tersedia pada: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/795/666>
- Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, dan Masruri Muhsinatun Siasah. 2010. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar.”. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (3). 2010. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. <http://journal.uny.ac.id/index..>